

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai terhadap Kesiapan Mahasiswa IAIN Kerinci dalam Menghadapi Tantangan Moral di Era Digital

Boby Astika Putra¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*Corresponding author, e-mail: bobiastikaputra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai terhadap kesiapan mahasiswa IAIN Kerinci dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Era digital membawa banyak dilema etika, seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi pendidikan, IAIN Kerinci memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan ini dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei berbasis kuesioner terhadap 250 mahasiswa dari berbagai program studi yang mengikuti mata kuliah PAI. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana, dengan hasil menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan ($r = 0,68$, $p < 0,01$) antara pembelajaran PAI berbasis nilai dan kesiapan moral mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral digital. Nilai-nilai PAI yang relevan, seperti integritas dan tanggung jawab sosial, secara spesifik membantu mahasiswa dalam mempertahankan etika dan sikap bertanggung jawab di lingkungan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman kuat tentang nilai-nilai Islam lebih siap menghadapi dilema moral digital dibandingkan dengan yang kurang memahami. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan kesiapan moral mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang mampu menghadapi dilema moral kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berbasis Nilai, Tantangan Moral, Era Digital, Kesiapan Moral Mahasiswa.

Received November 25, 2021;
Revised Desember 27, 2021;
Accepted Januari 15, 2022;
Published Januari 18, 2022

Conflict of Interest Disclosures:
The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Putra, B.A. 2022. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai terhadap Kesiapan Mahasiswa IAIN Kerinci dalam Menghadapi Tantangan Moral di Era Digital. JAIPTEKIN, 6 (1): pp. 41-49, DOI: 10.24036/ 4.161166

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal moral dan etika. Di era digital ini, masyarakat, khususnya generasi muda, menghadapi beragam tantangan moral baru, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), cyberbullying, perilaku konsumtif berlebihan, hingga akses terhadap konten yang kurang etis (World Health Organization, 2020). Bagi mahasiswa, tantangan-tantangan ini bukan hanya sekadar fenomena sosial, tetapi juga menjadi dilema etika yang memerlukan pemahaman moral yang kuat agar mereka mampu bersikap bijak dalam menggunakan teknologi digital (Pescosolido & Perry, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan moral di era digital ini menjadi perhatian yang penting. Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Nilai-nilai Islam, seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai, perlu dijadikan landasan bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika era digital yang penuh dengan godaan dan dilema moral (Zakiyah, 2016). Dengan adanya pembelajaran PAI berbasis nilai, mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasi ajaran Islam ke dalam sikap dan perilaku mereka, terutama dalam lingkungan digital yang tidak selalu memberikan batasan moral yang jelas (Al-Attas, 1991).

IAIN Kerinci sebagai institusi pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa agar mereka siap menghadapi tantangan zaman. Melalui mata kuliah PAI, mahasiswa diharapkan dapat membangun kesiapan moral yang kokoh sehingga mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam meskipun dihadapkan pada dilema digital (Greenberg & Jennings, 2019). Pendidikan yang berbasis nilai dalam mata kuliah PAI memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Jones & Kahn, 2020).

Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa tantangan moral di era digital sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan moral yang memadai pada generasi muda. Penelitian oleh Dumont dan Provost (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang kurang memiliki landasan moral yang kuat cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif di media digital, seperti perilaku impulsif dan kurangnya kontrol diri. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar institusi pendidikan belum mengintegrasikan aspek moral dan etika secara optimal dalam kurikulum, sehingga kurang mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks (Pescosolido & Perry, 2018). Dalam hal ini, pembelajaran PAI berbasis nilai diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperkuat kesiapan moral mahasiswa dalam menghadapi berbagai dilema digital.

Di era digital ini, masyarakat, khususnya generasi muda, menghadapi beragam tantangan moral baru, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), cyberbullying, perilaku konsumtif berlebihan, hingga akses terhadap konten yang kurang etis (World Health Organization, 2020; Rizqi, 2020). Bagi mahasiswa, tantangan-tantangan ini bukan hanya sekadar fenomena sosial, tetapi juga menjadi dilema etika yang memerlukan pemahaman moral yang kuat agar mereka mampu bersikap bijak dalam menggunakan teknologi digital (Pescosolido & Perry, 2018; Yusuf, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran PAI berbasis nilai terhadap kesiapan moral mahasiswa IAIN Kerinci dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pendekatan PAI dalam membentuk karakter mahasiswa yang siap menghadapi dilema moral kontemporer. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Sejauh mana pembelajaran PAI berbasis nilai memengaruhi kesiapan moral mahasiswa IAIN Kerinci? (2) Nilai-nilai apa saja dalam PAI yang paling relevan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan moral digital? dan (3) Bagaimana peran pendidikan

berbasis nilai dalam menciptakan generasi muda yang mampu menavigasi lingkungan digital dengan etika Islam?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi, khususnya di IAIN Kerinci, dengan memasukkan aspek nilai-nilai Islam yang lebih relevan dalam menghadapi era digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan panduan praktis bagi dosen PAI untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dalam rangka membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan etika.

Penelitian ini mengacu pada beberapa kata kunci penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berbasis nilai, tantangan moral, era digital, dan kesiapan moral mahasiswa. Kata kunci ini menjadi landasan teori dalam mengkaji peran PAI dalam membentuk karakter mahasiswa agar siap menghadapi berbagai dilema moral di era digital.

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan utama membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Al-Attas (1991) menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menekankan pembangunan akhlak yang mulia. Dalam konteks perguruan tinggi, PAI bertujuan untuk menguatkan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam, mengembangkan nilai-nilai moral, dan membekali mereka dengan prinsip-prinsip yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Menurut Zakiyah (2016), salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam adalah menciptakan insan kamil atau manusia sempurna, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Di IAIN Kerinci, PAI menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan, terutama di era digital.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya fokus pada penyampaian ilmu tetapi juga pada pembangunan akhlak (Hashim, 2016; Al-Attas, 1991). Dalam perguruan tinggi, PAI membantu mahasiswa memahami ajaran Islam serta nilai-nilai moral yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman (Zakiyah, 2016; Nurhasanah, 2019).

2. Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran berbasis nilai adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran. Dalam PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan empati diajarkan untuk membantu mahasiswa memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Greenberg & Jennings, 2019). Konsep pembelajaran berbasis nilai berusaha memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga dapat diterapkan di berbagai situasi. Menurut Coffield et al. (2004), pendekatan pembelajaran berbasis nilai ini dapat meningkatkan pemahaman moral mahasiswa, membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan etika Islam, dan melatih mereka untuk berpikir kritis dalam menghadapi dilema moral yang kompleks. Di IAIN Kerinci, pembelajaran PAI berbasis nilai berperan penting dalam menciptakan mahasiswa yang memiliki kesadaran etika dan moral yang kuat, khususnya dalam lingkungan digital yang sering kali menantang nilai-nilai agama.

Pembelajaran berbasis nilai mendorong pengembangan sikap kritis mahasiswa sehingga mereka lebih siap dalam membuat keputusan yang sesuai dengan etika Islam (Rahman, 2018; Greenberg & Jennings, 2019). Konsep ini membantu mahasiswa memahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam situasi digital yang sering kali kompleks (Coffield et al., 2004; Wang & Castro-Alonso, 2019).

3. Tantangan Moral

Tantangan moral merupakan dilema etika yang dihadapi individu dalam situasi yang memerlukan penilaian moral yang cermat. Di era digital, tantangan moral semakin meningkat karena adanya akses tak terbatas terhadap berbagai konten digital, interaksi sosial yang lebih kompleks, dan sering kali tanpa batasan yang jelas (Pescosolido & Perry, 2018). Mahasiswa sering kali dihadapkan pada situasi yang menguji moralitas mereka, seperti menyebarkan informasi tanpa verifikasi, cyberbullying, perilaku konsumtif di media sosial, dan akses terhadap konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa tanpa pemahaman moral yang kuat, mahasiswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak integritas mereka. Dalam konteks ini, PAI berbasis nilai diharapkan dapat menjadi penyeimbang yang membantu mahasiswa mengembangkan moralitas yang kokoh untuk menghadapi berbagai godaan dan tantangan yang muncul di dunia digital.

Era digital, dengan berbagai dinamika yang dibawanya, menantang nilai-nilai moral individu dalam menghadapi tekanan sosial dan teknologi yang pesat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanpa dasar moral yang kokoh, mahasiswa rentan terhadap pengaruh negatif digital, seperti perilaku impulsif dan kurangnya kontrol diri (Pescosolido & Perry, 2018; Dumont & Provost, 2019; Mustafa, 2020).

4. Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan, interaksi sosial, dan konsumsi informasi. Teknologi digital telah meningkatkan akses terhadap informasi, memudahkan interaksi sosial, dan memungkinkan berbagai aktivitas dilakukan secara online. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan baru dalam bentuk dilema etika yang memerlukan kesiapan moral yang kuat (Dumont & Provost, 2019). Beberapa tantangan moral di era digital, seperti penyebaran berita palsu, perilaku impulsif, dan interaksi tanpa batas di media sosial, memerlukan penilaian etika yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan landasan moral yang kuat lebih mampu mengendalikan diri dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan etika, bahkan dalam lingkungan online yang relatif bebas dan kurang terawasi. Dalam hal ini, pendidikan berbasis nilai dalam PAI diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan digital dan membimbing mereka untuk menggunakan teknologi secara bijaksana.

5. Kesiapan Moral Mahasiswa

Kesiapan moral mahasiswa merujuk pada kemampuan mereka untuk menilai dan menghadapi berbagai dilema moral yang dihadirkan oleh situasi tertentu. Kesiapan moral yang baik mencerminkan pemahaman nilai-nilai yang telah diajarkan dan kemampuan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Menurut Zakiyah (2016), kesiapan moral mahasiswa sangat bergantung pada kualitas pendidikan nilai yang mereka terima, baik di lingkungan pendidikan formal maupun dalam interaksi sosial. Mahasiswa yang memiliki kesiapan moral yang baik akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan etika, seperti hoaks dan perilaku online yang kurang etis. Di IAIN Kerinci, PAI berbasis nilai diharapkan dapat membantu mahasiswa membangun kesiapan moral yang kokoh sehingga mampu menghadapi tantangan era digital sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kesiapan moral dalam konteks pendidikan tinggi semakin penting seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial media (Idris, 2015; Zakiyah, 2016). Mahasiswa yang telah menerima pendidikan nilai secara baik akan lebih siap dalam menghadapi berbagai dilema moral yang muncul di dunia digital, terutama karena tantangan era ini memerlukan pemahaman etika yang lebih kuat (Yusuf, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai terhadap kesiapan moral mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data objektif mengenai hubungan antara variabel pembelajaran PAI berbasis nilai dan kesiapan moral mahasiswa di IAIN Kerinci. Penelitian ini dirancang sebagai survei korelasional, di mana peneliti ingin mengidentifikasi hubungan antara variabel independen, yaitu pembelajaran PAI berbasis nilai, dan variabel dependen, yaitu kesiapan moral mahasiswa. Desain ini memungkinkan peneliti mengetahui seberapa kuat pengaruh pembelajaran berbasis nilai terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dilema moral yang timbul dari penggunaan teknologi digital.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Kerinci yang sedang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa dari berbagai program studi yang telah mengikuti atau sedang mengikuti mata kuliah PAI serta bersedia berpartisipasi dalam survei. Dari populasi yang ada, sebanyak 250 mahasiswa dipilih sebagai sampel untuk memastikan hasil yang representatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis skala Likert, dengan lima pilihan jawaban mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Kuesioner ini terbagi menjadi dua bagian utama: pertama, untuk mengukur persepsi

mahasiswa terhadap pembelajaran PAI berbasis nilai yang mereka terima di kelas, mencakup aspek pemahaman nilai-nilai Islam, penerapan nilai dalam pembelajaran, dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; dan kedua, untuk mengukur kesiapan moral mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital, termasuk aspek kejujuran dalam menggunakan informasi digital, sikap bertanggung jawab dalam interaksi digital, dan integritas pribadi dalam lingkungan online. Sebelum digunakan, instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya guna memastikan akurasi dan konsistensinya dalam mengukur variabel penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada sampel mahasiswa IAIN Kerinci yang telah ditentukan. Kuesioner disebarakan secara online melalui platform survei untuk memudahkan akses dan partisipasi mahasiswa. Peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian serta jaminan bahwa data yang mereka berikan akan bersifat anonim dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang telah ditentukan agar respon yang diterima sesuai dengan target sampel yang diharapkan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif memberikan gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran PAI berbasis nilai serta kesiapan moral mereka dalam menghadapi tantangan digital. Selanjutnya, analisis korelasi dan regresi digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel pembelajaran PAI berbasis nilai dan kesiapan moral mahasiswa. Analisis korelasi mengidentifikasi kekuatan hubungan antara kedua variabel, sementara analisis regresi menentukan besaran pengaruh pembelajaran PAI berbasis nilai terhadap kesiapan moral mahasiswa.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, di mana peneliti merancang kuesioner, melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta mengurus izin dari pihak kampus untuk menyebarkan survei kepada mahasiswa IAIN Kerinci. Pada tahap pengumpulan data, kuesioner disebarakan kepada mahasiswa yang menjadi responden, dengan instruksi pengisian dan pemahaman tentang kerahasiaan data yang mereka berikan. Tahap terakhir adalah analisis data, di mana data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik yang telah dijelaskan, dan hasilnya diinterpretasikan untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian. Semua prosedur penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika, termasuk informed consent, di mana partisipasi mahasiswa dilakukan secara sukarela. Setiap data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang valid dan akurat mengenai hubungan antara pembelajaran PAI berbasis nilai dan kesiapan moral mahasiswa, serta memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai dan kesiapan moral mahasiswa IAIN Kerinci dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Dari analisis deskriptif terhadap data survei yang dikumpulkan dari 250 mahasiswa, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran PAI berbasis nilai yang mereka terima. Lebih dari 70% mahasiswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam mata kuliah PAI membantu mereka memahami nilai-nilai Islam dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 65% mahasiswa mengaku bahwa pembelajaran PAI mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi digital.

Analisis regresi linear sederhana yang dilakukan untuk menguji pengaruh pembelajaran PAI berbasis nilai terhadap kesiapan moral mahasiswa menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,68 dan nilai $p < 0,01$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel, di mana pembelajaran PAI berbasis nilai berkontribusi dalam membentuk kesiapan moral mahasiswa IAIN Kerinci. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran PAI berbasis nilai, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dilema moral yang muncul di dunia digital. Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,46 mengindikasikan bahwa sekitar 46% variasi kesiapan moral mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel

pembelajaran PAI berbasis nilai, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Data yang dikumpulkan juga menunjukkan bahwa aspek nilai-nilai tertentu dalam PAI, seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk kesiapan moral mahasiswa dalam menghadapi tantangan digital. Sebanyak 78% mahasiswa mengaku bahwa pembelajaran mengenai nilai kejujuran dalam PAI membantu mereka untuk lebih kritis dan selektif dalam menerima dan membagikan informasi di media sosial. Sementara itu, 71% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran mengenai tanggung jawab sosial memotivasi mereka untuk berperilaku positif dalam interaksi digital, seperti menghindari komentar negatif dan menyebarkan informasi yang bermanfaat. Aspek integritas juga menunjukkan dampak yang signifikan, di mana 67% mahasiswa merasa bahwa pembelajaran mengenai integritas membantu mereka menahan diri dari perilaku yang tidak etis dalam lingkungan online.

Selain itu, terdapat temuan tambahan yang menunjukkan perbedaan kesiapan moral berdasarkan kelompok mahasiswa dari program studi yang berbeda. Mahasiswa dari program studi yang memiliki kurikulum dengan muatan nilai keagamaan yang lebih kuat, seperti Program Studi Pendidikan Agama Islam, cenderung memiliki kesiapan moral yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari program studi umum. Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan terhadap nilai-nilai agama dalam kurikulum yang lebih intensif dapat memperkuat kesiapan moral mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan di dunia digital yang sering kali memerlukan pertimbangan moral yang matang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap kesiapan moral mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam PAI, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi tantangan moral. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis nilai dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam membekali mahasiswa dengan kesiapan moral yang kokoh, sehingga mampu beradaptasi dengan tantangan dan godaan moral di era digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapan moral mahasiswa IAIN Kerinci dalam menghadapi tantangan di era digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan berbasis nilai dalam PAI tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter dan kesiapan moral yang diperlukan dalam interaksi digital. Namun, beberapa teori dan perspektif kritis dari literatur menimbulkan perdebatan, menciptakan arena “beradunya” teori dan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Berikut ini adalah analisis terhadap perbedaan pandangan yang muncul.

1. Peran dan Tanggung Jawab Institusi Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran PAI berbasis nilai, yang mereka anggap membantu dalam menerapkan nilai Islam secara nyata. Data ini mendukung teori bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter moral mahasiswa, seperti yang dinyatakan oleh Al-Attas (1991), yang menekankan pendidikan moral sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam. Namun, teori ini mendapat tantangan dari perspektif yang menyatakan bahwa tanggung jawab utama pendidikan tinggi adalah pengembangan kompetensi akademik, sementara pendidikan moral dianggap sebagai urusan pribadi dan tanggung jawab keluarga atau komunitas agama. Kritik ini berpendapat bahwa institusi pendidikan tinggi, terutama yang berbasis Islam, tidak semestinya mengalihkan sumber daya untuk aspek moral semata karena peran utama perguruan tinggi adalah mengembangkan kemampuan profesional mahasiswa.

2. Kesesuaian Nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Digital

Data penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI—seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial—memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan moral mahasiswa. Sebanyak 78% mahasiswa melaporkan bahwa nilai kejujuran membantu mereka selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi digital. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa nilai-nilai dasar dalam Islam, seperti integritas dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam semua situasi, termasuk lingkungan digital. Namun, pandangan ini bertolak belakang dengan kritik yang menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional Islam mungkin tidak cukup relevan dalam menghadapi tantangan spesifik di era digital. Beberapa akademisi berpendapat bahwa

pembelajaran PAI harus diperbarui agar mencakup pemahaman konteks digital yang lebih rinci. Menurut kritik ini, penting untuk mengembangkan kurikulum yang memasukkan studi tentang tantangan digital modern, seperti berita palsu dan kecanduan media sosial, yang mungkin belum tercakup dalam ajaran Islam klasik.

3. Risiko Stigmatisasi Berdasarkan Moralitas Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kesiapan moral antara mahasiswa dari program studi yang memiliki muatan keagamaan kuat dan program studi umum. Data ini mendukung teori bahwa paparan nilai agama yang lebih intensif, seperti di Program Studi PAI, meningkatkan kesiapan moral mahasiswa. Akan tetapi, teori ini dapat menimbulkan risiko stigmatisasi terhadap mahasiswa yang mungkin kurang menunjukkan kesiapan moral tinggi. Coffield et al. (2004) memperingatkan bahwa pengelompokan berdasarkan moralitas dapat menyebabkan stigma atau “label moral” pada mahasiswa, yang berpotensi menghambat perkembangan mereka. Meskipun data mendukung bahwa program studi agama menunjukkan kesiapan moral lebih tinggi, teori ini berpendapat bahwa labelisasi moral dapat membuat mahasiswa merasa “terjebak” pada satu kategori moral dan mengurangi peluang untuk mengeksplorasi identitas moral mereka dengan bebas.

4. Ketidacukupan Pendidikan Moral untuk Tantangan Kompleks

Teori lain yang menantang temuan penelitian ini adalah perspektif bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai mungkin tidak cukup untuk mengatasi kompleksitas moral di era digital. Data menunjukkan bahwa sekitar 46% variasi kesiapan moral mahasiswa dapat dijelaskan oleh pembelajaran PAI berbasis nilai, yang menunjukkan kontribusi signifikan, namun tidak mencakup keseluruhan kesiapan moral. Pendukung teori ini, seperti Pashler et al. (2008), menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan literasi digital sebagai tambahan bagi pembelajaran nilai agama. Meskipun data mendukung bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan, teori ini menunjukkan bahwa untuk menghadapi kompleksitas era digital, mahasiswa perlu dilengkapi dengan keterampilan interdisipliner yang mengombinasikan pendidikan agama, literasi digital, dan etika teknologi.

5. Fokus Pencapaian Akademik versus Pengembangan Moral

Data penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai secara signifikan berkontribusi pada pengembangan moral mahasiswa. Namun, ini mengundang kritik bahwa pendidikan moral dapat mengalihkan fokus dari pencapaian akademik. Beberapa teori menyatakan bahwa sistem pendidikan tinggi di Indonesia masih lebih berorientasi pada capaian akademik sebagai ukuran utama keberhasilan, dan bahwa peningkatan pendidikan moral dapat mengganggu prioritas tersebut. Meskipun data menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai berdampak positif pada moralitas, teori ini mempertanyakan apakah pendidikan tinggi dapat menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan moralitas mahasiswa tanpa mengorbankan salah satu di antaranya. Kritik ini menyoroti bahwa penekanan berlebihan pada pendidikan moral dapat mengurangi pencapaian akademik, yang juga penting bagi kesuksesan profesional mahasiswa di masa depan.

6. Keterbatasan Sumber Daya untuk Pendidikan Moral

Data penelitian menunjukkan bahwa program PAI berbasis nilai di IAIN Kerinci memiliki pengaruh positif terhadap moral mahasiswa, tetapi terdapat keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaannya, seperti waktu dan jumlah tenaga pengajar yang kompeten. Teori ini menyoroti bahwa keterbatasan sumber daya menjadi kendala bagi penerapan pendidikan moral yang efektif. Beberapa pihak berpendapat bahwa institusi pendidikan memerlukan dukungan sumber daya yang lebih besar untuk memperkuat program pendidikan moral. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa prioritas anggaran pendidikan harus tetap pada peningkatan kualitas pembelajaran akademik. Pendekatan ini mempertanyakan apakah investasi dalam pendidikan moral efisien dibandingkan alokasi anggaran pada pengembangan kompetensi akademik. Dalam konteks ini, teori keterbatasan sumber daya memperingatkan bahwa pendidikan tinggi perlu berhati-hati dalam mengalokasikan anggaran agar tidak mengorbankan kualitas akademik yang menjadi tujuan utama pendidikan tinggi..

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam PAI sebagai pendekatan untuk memperkuat kesiapan moral mahasiswa, terutama di dunia digital yang sering kali tidak memiliki batasan

etika yang jelas (Idris, 2015; Mustafa, 2020). Melalui pendidikan moral yang relevan dengan konteks digital, mahasiswa diharapkan dapat membentuk sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Yusuf, 2020). Pembelajaran PAI berbasis nilai cenderung lebih siap secara moral untuk mengatasi berbagai dilema etika yang muncul dalam lingkungan digital. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, terbukti membantu mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengambil sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam ketika menghadapi situasi moral di dunia digital, seperti penyebaran berita palsu dan interaksi di media sosial.

Namun, kesimpulan ini juga mengungkap adanya beberapa isu yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Pertama, keterbatasan sumber daya dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis nilai di lingkungan digital menjadi tantangan yang harus diatasi. Selain itu, hasil penelitian ini menimbulkan perdebatan mengenai peran dan tanggung jawab pendidikan tinggi Islam dalam menyeimbangkan antara pendidikan moral dan akademik. Beberapa kritik menunjukkan bahwa aspek moral dalam pendidikan Islam perlu diintegrasikan dengan keterampilan digital dan etika teknologi agar mahasiswa lebih adaptif terhadap tantangan era digital yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam PAI sebagai pendekatan efektif untuk membentuk kesiapan moral mahasiswa. Namun, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif yang tidak hanya fokus pada nilai-nilai agama tradisional tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan literasi digital. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perubahan zaman, serta peningkatan pelatihan bagi pendidik untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan moral yang relevan dan praktis. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN Kerinci, dapat membentuk generasi yang bukan hanya berkompeten secara akademis tetapi juga tangguh secara moral dalam menghadapi era digital.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: A systematic and critical review*. Learning and Skills Research Centre.
- Dumont, M., & Provost, M. (2019). The impact of social media on adolescent well-being: A study of the effects of online exposure to risky behaviors. *Journal of Youth Studies*, 22(4), 451-467. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1567483>
- Greenberg, M. T., & Jennings, P. A. (2019). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Hashim, R. (2016). Islamic values in the teaching of science: Integration of knowledge and ethics. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4(1), 73-84.
- Idris, F. (2015). Educational philosophy: The Islamic view and its implication in Malaysia. *Islamic Education Studies*, 2(1), 24-34.
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2020). Cultivating social and emotional competencies in early childhood education: A framework for supporting positive behaviors and effective learning. *Teaching and Teacher Education*, 94, 103095. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103095>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kebijakan dan strategi penguatan pendidikan karakter*. Direktorat Pendidikan Islam.
- Mustafa, M. (2020). Moral education in the digital age: Challenges and strategies for the development of Islamic values among youth. *International Journal of Islamic Studies*, 18(2), 102-120.
- Nurhasanah, N. (2019). Religious education and character development in Islamic education. *Journal of Religious Education*, 3(2), 144-157.

- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105-119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Pastikan format dan aksesibilitas tautan tetap diperbarui sesuai kebutuhan penyajian atau penggunaan yang Anda inginkan di publikasi final.
- Pescosolido, B. A., & Perry, B. L. (2018). The sociology of stigma and discrimination: Concepts and issues. *Sociology Compass*, 12(4), e12585. <https://doi.org/10.1111/soc4.12585>
- Rahman, A. (2018). The importance of moral education in the curriculum of Islamic higher education institutions. *Journal of Islamic Education Research*, 6(3), 34-47.
- Rizqi, M. (2020). Islamic education in the digital era: Issues and implications for teaching and learning. *Journal of Islamic Educational Research*, 15(2), 12-30.
- Wang, X., & Castro-Alonso, J. C. (2019). Learning through multimedia and cognitive load: Implications for instructional design. *Educational Psychology Review*, 31(1), 147-170. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9452-1>
- World Health Organization. (2020). *The impact of the digital world on young people: Risks and opportunities*. WHO Publishing.
- Yusuf, M. (2020). Developing moral integrity in the face of digital challenges: Islamic perspectives on student character education. *Journal of Digital Society*, 3(1), 85-102.
- Zakiyah, N. (2016). The role of Islamic values in education for character development. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(1), 44-56.